

**CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI “WANITA PERKASA” KARYA
SUSILANING SETYOWATI HARDJONO DAN “PEREMPUAN-
PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOJO ANDANGDJAYA:
KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

***THE IMAGE OF WOMEN IN THE POEMS “WANITA PERKASA” BY
SUSILANING SETYOWATI HARDJONO AND “PEREMPUAN-
PEREMPUAN PERKASA” BY HARTOJO ANDANGDJAYA:
COMPARATIVE LITERARY STUDIES***

Siti Nur Fatimah^a, Arivianti Destriana^b, Yosi Wulandari^c

^{abc} Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta

Ponsel: 083156933602, Pos-el: siti2100003009@uad.ac.id

Abstrak

Problematika tentang strotipe perempuan banyak dimanfaatkan oleh pengarang dalam membangun struktur cerita. Begitu pula kehadiran citra perempuan dalam kajian sastra bandingan pada puisi yang berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbandingan kedua puisi dari sisi citra perempuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian yang didapat berupa citra perempuan. Citra perempuan dalam puisi berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono yang ditemukan dalam aspek fisik berupa perempuan saat mengandung, melahirkan, dan memberi asi; citra jiwa berupa kesabaran dalam menghadapi kehidupan; citra psikis berupa pemikiran yang kuat memperjuangkan kebebasan hak; citra sosial berupa perempuan mampu bersosialisasi di masyarakat tanpa membeda-bedakan. Sementara pada puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja, hasil yang ditemukan adalah aspek citra fisik yang mampu menghidupi dan melakukan pekerjaan yang berat; citra jiwa yang penuh atas kasih sayang kepada keluarga; citra psikis yang mampu menggunakan pemikirannya untuk mendapat nafkah; citra sosial mencari penghidupan di pasar-pasar kota untuk menghidupi kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: citra perempuan, puisi, sastra bandingan, masyarakat

Abstract

The problem of women's stereotypes is often exploited by authors in building story structures. The women image also present in comparative literary studies in the poem entitled “Wanita Perkasa” by Susilaning Setyowati Hardjono and Perempuan-Perempuan Perkasa by Hartojo Andangdjaja. The purpose of this research is to find out the comparison of the two poems in terms of the image of women. The research method used is descriptive qualitative. The research results obtained are the image of women. The image of women in the poem entitled “Wanita Perkasa” by Susilaning Setyowati Hardjono found physical aspects, namely women when are pregnant, giving birth and giving breast milk; soul image: patience in facing life; psychic image that strong thoughts fighting for freedom of rights; social image that women are able to socialize in society without making distinctions. Meanwhile, in the poem “Perempuan-Perempuan Perkasa” by Hartojo Andangdjaja, aspects of the physical image of being able to support hard work are found; the image of a soul

full of love for family; a psychic image that is able to use its thinking to earn a living; social image of looking for a living in city markets to meet people's needs.

Keywords: female image, poetry, comparative literature, society

1. Pendahuluan

Dalam karya sastra, pengarang membahas mengenai gambaran tokoh dan permasalahannya dalam kehidupan masyarakat (Febi S. dan Dian H., 2022). Terutama tokoh perempuan yang sering digambarkan dalam berbagai macam bentuk dan karakter. Puisi merupakan cara kreatif pengarang dalam mengungkapkan pesan dan ideologi kehidupan yang dialaminya. Puisi juga cenderung mudah diterima dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas sehingga dijadikan sebagai salah satu sarana yang menyiratkan amanah secara imajinatif. Puisi sering kali menggambarkan kehidupan manusia terutama relasi antara perempuan dan laki-laki (Fadhil, 2023). Secara idealnya, hubungan antara kedua jenis gender tersebut harus setara dan memiliki hak dalam menyuarakan pendapat. Namun, itu berulang kali menjadi tidak seimbang karena adanya patriarki yang dianut oleh sebagian masyarakat dunia. Patriarki adalah bentuk kekuatan atau kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan.

Perjuangan perempuan merupakan topik menarik yang dapat memberikan pengetahuan pembaca supaya mengerti akan perjuangan perempuan dalam menuntut kebebasan. Feminisme merupakan sebuah gerakan untuk menolak segala bentuk perendahan kaum perempuan dari segi politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Ratna, 2013). Salah satu faktor yang menimbulkan adanya gerakan feminisme adalah banyak masyarakat yang memandang rendah seorang perempuan. Perempuan dianggap hanya menjadi objek rendah yang tidak berhak memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat.

Fenomena ketidakadilan dan adanya ketertindasan perempuan-perempuan ini sudah bergulir dalam masyarakat (Haryanto dan Dian Hartati, 2023). Feminisme sering juga disebut kesetaraan, adanya feminisme menyebabkan munculnya istilah kesetaraan gender (Juliani F., 2018). Hal ini yang menyebabkan timbulnya

gerakan untuk memperjuangkan atas hak perempuan baik dalam kehidupan sosial, kultur, pendidikan, maupun politik. Dalam karya sastra, teori citra perempuan digunakan sebagai bentuk ungkapan kehidupan mengenai tingkah laku perempuan seperti peran, posisi, dan perlakuan. Perempuan digambarkan sebagai paradigma yang sudah mengakar dalam masyarakat. Fenomena ini ditemukan tidak hanya dalam kondisi nyata di masyarakat, tetapi dimanfaatkan pengarang sebagai ide pembuatan sastra.

Mahayana dan Efendi (Haryati, 2020) berpendapat bahwa sastra bandingan menekan pada membandingkan dua karya sastra atau lebih dan sedikitnya dua negara yang berbeda. Kajian bandingan antardisiplin ilmu merupakan bandingan antara karya sastra dengan bidang lain, misalkan kepercayaan, politik, agama, seni, dan sebagainya. Kajian serupa yang berfokus pada kajian feminisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto Hary dan Dian Hartati (2023) berjudul "Citra Perempuan dalam Novel La Barka Karya N.H. Dini dan Kim Ji-Yoeng Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khuzaimatul Islamiyah (2022) berjudul "Citra Wanita dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn dan Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan) yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif.

Citraan merupakan sekumpulan gambaran objek dan kualitas tangkapan indra yang digunakan dalam karya sastra baik dengan deskripsi harfiah ataupun secara kias (Rahardian L., 2020). Pengarang menggambarkan perempuan dalam menghadapi masalahnya di masyarakat melalui karya sastra dengan menampilkan segala

permasalahan hidup dan bagaimana perempuan menghadapi masalahnya sehingga ditemukan citra seorang perempuan (Wardani dan Sudaryani, 2020). Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan citra perempuan dalam aspek yang meliputi aspek fisik, psikis, jiwa, dan sosial masyarakat menggunakan teori Sugihastuti (Apriyatin dan Dewi, 2022) bahwa citra perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek citra fisik, psikis, dan sosial dalam masyarakat maupun keluarga.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis puisi yang berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Siswanto (2010) penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi. Hal ini selaras dengan pendapat Nugrahani, F. dan Hum M. (2014) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis yaitu pendekatan yang melibatkan perempuan dan kisahnya (Hasindah dan Sumartini, 2020). Pendekatan kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang citra perempuan dalam puisi “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana mengenai citra tokoh utama perempuan dalam puisi “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdapat 2 data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data-data yang didapatkan langsung dari puisi keduanya, tanpa perantara, sedangkan data

sekunder didapatkan dari referensi artikel dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, membaca data, dan menulis data yang diperoleh. Data analisis yang dipaparkan berupa analisis perbandingan penemuan citraan tokoh utama perempuan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan puisi yang berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai-nilai citra perempuan yang bukan hanya sekadar mengkaji tentang perspektif Perempuan dari segi latar belakangnya. Namun, feminisme bertujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kehidupan dan pengalaman seorang perempuan memberikan banyak makna dari sebuah perjuangan, kekuatan, kebenaran, dan pengetahuannya. Teori feminisme dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan citra dan kedudukan dari aspek fisik, jiwa, psikis, dan sosial dari dua karya sastra puisi yang berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya sebagai berikut.

No.	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1	Citra Fisik	Kedua puisi tersebut menggambarkan aspek fisik perempuan yang kuat atau perkasa dalam menjalani hidupnya.	Temuan aspek fisik pada puisi ke-1 bahwa perempuan memiliki fisik yang kuat saat mengandung anak, melahirkan, dan memberikan asi pada anak. Sementara pada puisi ke-2, perempuan memiliki fisik yang kuat dalam

			memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka mampu mencari penghidupan dan melakukan pekerjaan yang berat.
2	Aspek Jiwa	Kedua puisi tersebut menggambarkan aspek jiwa perempuan yang sabar penuh kasih sayang yang ikhlas dalam menjalani kehidupan	Temuan aspek jiwa pada puisi 1 adalah perempuan memiliki jiwa kesabaran dalam menghadapi kehidupannya. Sementara pada puisi ke-2, perempuan digambarkan memiliki jiwa yang penuh atas kasih sayangnya kepada keluarga.
3	Aspek Psikis	Kedua puisi tersebut menggambarkan aspek psikis perempuan yang kuat dalam menggunakan pikirannya supaya dapat hidup lebih maju	Temuan aspek jiwa pada 1 adalah perempuan memiliki psikis yang kuat untuk menggunakan pemikirannya untuk mendapatkan kebebasan atas haknya. Sementara pada puisi ke-2, perempuan menggunakan pemikirannya untuk mendapatkan nafkah demi menghidupi keluarganya.
	Citra Sosial	Kedua puisi tersebut menggambarkan aspek sosial perempuan	Temuan aspek jiwa pada puisi ke-1 adalah perempuan

		yang memiliki kesamaan hak dalam masyarakat dari berbagai aspek kehidupan.	bebas bersosialisasi di masyarakat tanpa membedakan. Sementara pada puisi ke-2, perempuan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari untuk datang ke kota berjualan di pasar demi mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan masyarakat kota.
--	--	--	--

3.1 Aspek Citra Fisik Perempuan

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra fisik pada puisi “Wanita Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Tak harus dibedakan karena kodrat dan jamaknya sebagai perempuan
Tak ada lagi penjajahan perempuan
Perempuan Indonesia perempuan perkasa”

Citra fisik perempuan pada kutipan puisi “Wanita Perkasa” memberikan gambaran bahwa perempuan adalah sosok yang kuat. Pada baris */Tak harus dibedakan karena kodrat dan jamaknya sebagai perempuan/* menjelaskan bahwa kedudukan perempuan tidak sepatutnya dibeda-bedakan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fibrianto (2016) bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan kedudukan atau kodrat, tetapi dibedakan fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan. Perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki dalam menjalankan kehidupan. Baris */Tak ada lagi penjajahan perempuan/* menggambarkan bahwa sosok perempuan tidak sepatutnya dianggap rendah atau diremehkan. Kemudian, baris */perempuan Indonesia Perempuan perkasa/* berarti

memiliki fisik yang kuat seperti mengandung anak, melahirkan dan memberikan asi pada anak.

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra fisik pada puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
siapakah mereka ?
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja
Perempuan-perempuan perkasa”

Citra fisik perempuan dalam kutipan “Perempuan-Perempuan Perkasa” menggambarkan bahwa sosok Perempuan memiliki fisik seperti baja yang berarti kokoh dan kuat yang dibuktikan pada baris */Mereka ialah ibu-ibu berhati baja/*. Mereka adalah perempuan yang memiliki fisik kuat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap pagi membawa bakul di pagi hari dan mengejar kereta demi menghidupi keluarga. Baris */Perempuan-perempuan perkasa/* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat dan memiliki kekuatan yang hampir setara dengan laki-laki. Perempuan juga berhak untuk mencari penghidupan melalui kekuatan dan ketegaran fisiknya. Seperti yang dikemukakan oleh D. Hermawati dan R. Ekasiswanto (2023) bahwa kaum perempuan suku Dani berhak mendapatkan pendidikan sekaligus mencari nafkah. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kehidupannya dengan cara mencari nafkah mandiri.

3.2 Aspek Citra Jiwa Perempuan

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra jiwa pada puisi “Wanita Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Bukan lemah dan dilemahkan
Tapi mereka ratu dengan wajah
Tiara kecerdasan dan kesabaran
Mampu menjadi panglima di tengah gendering
Percaturan peran dan perjuangan”

Citra jiwa perempuan pada kutipan puisi “Wanita Perasa” memberikan gambaran bahwa perempuan bukan berjiwa lemah dan tidak

sepantasnya dianggap sosok yang lemah yang dibuktikan dengan baris */Bukan lemah dan dilemahkan/*. Baris */Tapi mereka ratu dengan wajah/* hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan layak dianggap tinggi dan memiliki jiwa yang tenang tanpa penajahan jiwanya. Perempuan memiliki kecerdasan dan kesabaran dalam jiwanya yang dibuktikan pada baris */Tiara kecerdasan dan kesabaran/*. Sosok perempuan juga memiliki jiwa yang kuat dan mampu menjadi pemimpin yang dibuktikan pada baris */Mampu menjadi panglima di tengah gendering/* dan */Percaturan peran dan perjuangan/*.

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra jiwa pada puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan ke kota
Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Citra jiwa perempuan dalam kutipan puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” tersebut menggambarkan bahwa perempuan sebagai sosok yang memiliki jiwa dan kasih untuk berjuang keras yang dibuktikan pada baris */Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan ke kota/*. Mereka membawa bakul di pagi hari, mengejar kereta dan bekerja keras demi menyediakan kebutuhan keluarga. Hal itu menekankan komitmen dan kasih sayangnya terhadap keluarga dan masyarakat yang terbukti pada baris */Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan ke kota/*.

3.3 Aspek Citra Psikis Perempuan

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra psikis pada puisi “Wanita Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Mereka bukan lagi bagian dari tulang rusuk lelaki
Mereka berhak menjadi dirinya sendiri
Dengan tubuh dan pikiran yang merdeka
Dihormat harkat martabat dan kodrat mereka

Citra psikis perempuan pada kutipan puisi “Wanita Perkasa” memberikan gambaran bahwa perempuan bukan wanita yang lemah, perempuan mampu berdiri sendiri tanpa laki-laki dibuktikan dengan baris */Mereka bukan*

lagi bagian dari tulang rusuk lelaki/ dan /Mereka berhak menjadi dirinya sendiri/. Perempuan juga pantas untuk mendapatkan kebebasan untuk pendidikan dan pekerjaan dibuktikan dengan baris /Dengan tubuh dan pikiran yang merdeka/. Perempuan juga berhak untuk dihormati bukan hanya untuk ditindas dan tidak diberi kebebasan sehingga feminisme ini muncul sebagai upaya perlawanan atas berbagai tindas dan eksploitasi (Isnaini, dkk., 2020).

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra psikis pada puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba-lomba dengan sang surya
menuju gerbang kota merebut hidup di pasar-
pasar kota”

Citra psikis perempuan pada kutipan puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” tersebut digambarkan pada baris /Mereka berlomba-lomba dengan sang surya/, keadaan psikisnya menggambarkan sosok perempuan memiliki beban psikis atau pikiran untuk menuju ke kota mencari nafkah. Hal ini bisa diartikan bahwa perempuan harus berpikir keras untuk menyediakan mencukupi kehidupan keluarga dengan cara menjual kebutuhan sehari-hari di pasar. Hal ini dikemukakan oleh Botifar (2021) bahwa perempuan juga memiliki hak untuk urusan mencari nafkah demi menghidupi keluarga

3.4 Aspek Citra Sosial Perempuan

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra sosial pada puisi “Wanita Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Bebaskan merdekakan
Mereka bukan lagu budak-budak belian
Budak-budak kebudayaan
Dan budak tradisi

Lihat fajar merah merekahkan pencerahan
Tak ada lagi keterbelakangan
Kesamaan harkat martabat dan hak kedudukan
Emansipasi telah lahir di bumi ini”

Citra sosial perempuan pada kutipan puisi “Wanita Perkasa” memberikan gambaran bahwa perempuan bukan sebagai manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi

dibuktikan dengan baris /Bebaskan merdekakan/, /Mereka bukan lagu budak-budak belian/, /Budak-budak kebudayaan/ dan /dan budak tradisi/. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara baik dari pendidikan, pekerjaan tanpa perbedaan status sosial (Rokhmansyah, 2016) yang dibuktikan dengan baris /Lihat fajar merah merekahkan pencerahan/, /Tak ada lagi keterbelakangan/, dan /Kesamaan harkat martabat dan hak kedudukan/. Perempuan kini bebas dari perbudakan dan kini perempuan sudah mempunyai kesamaan hak dalam masyarakat dari berbagai aspek kehidupan dibuktikan dengan baris /Emansipasi telah lahir di bumi ini/.

Larik puisi yang menggambarkan aspek citra sosial pada puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” adalah sebagai berikut.

“Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-
bukit desa
sebelum peluit kereta api terjaga,
sebelum hari bermula dalam pesta kerja”

Citra sosial perempuan pada kutipan puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” tersebut menggambarkan bahwa perempuan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kejar-kejaran dengan pagi buta untuk datang ke kota berjualan di pasar demi mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan masyarakat kota. Hal ini merupakan komitmen mereka terhadap masyarakat. Dalam kehidupan nyata di sosial masyarakat, sosok perempuan memiliki keberanian dan kekuatan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh simpulan mengenai bandingan puisi yang berjudul “Wanita Perkasa” karya Susilaning Setyowati Hardjono dan “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaya. Kedua puisi ini memiliki persamaan yang mengupas peran dan kedudukan perempuan di lingkup sosial masyarakat. Selain itu, kedua puisi tersebut juga memiliki banyak perbedaan di antaranya bentuk perjuangan perempuan yang dipengaruhi latar belakang pengarang yang berbeda. Hasil penelitian menyatakan bahwa

kedua novel tersebut sama-sama membahas bentuk perjuangan perempuan di bidang ekonomi, beraspirasi, dan berumah tangga. Untuk memperluas cakupan pengetahuan, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan konteks sejarah atau budaya yang mempengaruhi interpretasi dan penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra dari berbagai literatur. Untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep feminisme dalam karya sastra pada penelitian mendatang dapat mengintergrasikan sastra dari berbagai belahan dunia untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan representasi tokoh perempuan.

Daftar Pustaka

- Apriyatin, Arlin Nur dan Trie Utari Dewi. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11(2), hlm. 35—50
- Botifar, Maria dan Heny Friantary. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(1), hlm. 45—56
- Fadhil, Fadhil Al Fajri. (2023). Analisis Deskriptif Puisi Pertemuan Karya Sapardi Djoko Damono: Eksplorasi Sentuhan Emosional dalam Keindahan Kata-kata. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1), hlm. 62—70
- Febi, Saskia dan Dian Hartati. (2022). Perbandingan Citra Perempuan dalam Cerpen “Nol-Dream Land” Karya Djenar Maesa Ayu dan Cerpen “Sang Putri” Karya Irena Iannido Adamidou. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(2), hlm. 205—216
- Fibrianto, Alan Sigit. (2016). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi* 5(1), hlm. 10—27
- Hary, Haryanto dan Dian Hartati Dian. (2023). Citra Perempuan dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Edukasi Lingua Sastra* 21(2), hlm. 152—172
- Hasindah, Mawarni dan Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia* 9(2), hlm. 137—143
- Haryati, Isti. (2020). Perempuan Mandiri dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4(1), hlm. 66—91
- Hermawati, Devita, dan Rudi Ekasiswanto. (2022). Citra Perempuan Suku Dani dalam Novel Etnografi Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Lingasari: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 14(2), hlm. 110—122
- Isnaini, Utari, Rina Ratih, dan Purwati Zisca Diana. "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5.2 (2020): 135-146.
- Juliani, Farahanna. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(2), hlm. 1—12
- Khuzaimatul, Islamiyah dan Darni. (2021). Citra Wanita dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn dan Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Baradha* 18(2), hlm. 1—22
- Nugrahani, Farida dan Muhammad Hum. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books* 1(1), hlm. 3—4
- Rahadian, Lidya. (2022). Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals

serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3(1), hlm. 30—44

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca

Siswanto. "Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi". *Yogyakarta: Pustaka Belajar*. (2010)

Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar